

**Hubungan Bahasa dan Jiwa ( Bahasa Mengolah Rasa)  
(Cipta-Rasa-Ucap)**

**Ujang Andi Mulyadi**

Institut Perguruan Dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Bandung  
Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat  
40521

Korespondenan Penulis: [andimulyadi666@gmail.com](mailto:andimulyadi666@gmail.com)

**Abstract**

*This article is entitled "The Relationship between Language and Spirit (Sense Language Processing, Cipta - Rasa - Ucap)". The background of this research is the lack of oral delivery which the author feels leads to Hoax (Fake News), utterances of hatred, ridicule between religions, races and cultures and others caused by a dirty heart. I don't think someone who can cultivate and cleanse their heart will do something like that. This study intends to answer the main issues: 1) What is the relationship between language and spirit? The research method that the author uses is descriptive research method, where research is carried out by direct observation of spaciousness. The data source for this research is the Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Furthermore, the data of this study were obtained from the results of oral and written listening. Research data collection techniques are 1) Observation Techniques 2) Interview Techniques 3) Techniques of listening to written information. In order to be able to conduct research objectively, the instruments prepared are 1) Observation Guidelines (Book of Uqudul Jumaan, Sirrul – Asrar, Miftahussudur) 2) Cameras as a form of documentation. Hopefully this research can provide benefits specifically for writers and literature in general.*

**Keywords** : language, soul, qalbu

**Abstrak**

Artikel ini berjudul “Hubungan Bahasa dan Jiwa (Bahasa Mengolah Rasa, Cipta – Rasa – Ucap)”. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan minim sekali penyampaian lisan yang penulis rasa banyak mengarah pada Hoax ( Berita Palsu ), Ujaran kebencian, saling mengejek antar umat beragama, ras, dan budaya dan yang lainnya yang disebabkan oleh kotornya Qalbu. Seseorang yang sudah bisa mengolah dan membersihkan Qalbu penulis rasa tidak akan melakukan hal semacam itu. Penelitian ini bermaksud menjawab pokok permasalahan : 1) Bagaimana hubungan Bahasa dan Jiwa? Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif, yang mana penelitian dilakukan secara observasi langsung kelapangan. Sumber data penelitian ini adalah Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Selanjutnya data penelitian ini diperoleh dari hasil menyimak dari lisan dan tulisan. Tekhnik pengumpulan data penelitian ini adalah 1) Tekhnik Observasi 2) Tekhnik Wawancara 3) Tekhnik menyimak informasi tulisan. Untuk dapat melakukan penelitian secara objektif, instrument yang disiapkan adalah 1) Pedoman Observasi ( Kitab Uqudul Jumaan, Sirrul – Asrar, Miftahussudur ) 2) Kamera sebagai bentuk dokumentasi. Penelitian ini semoga memberikan manfaat khusus untuk Penulis dan umumnya bagi para literatur.

---

Received November 01, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 31, 2023

\* Ujang Andi Mulyadi, [andimulyadi666@gmail.com](mailto:andimulyadi666@gmail.com)

**Kata Kunci** : bahasa, jiwa, qalbu

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dimasyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa, dan setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa.

Berbahasa merupakan proses mengomunikasikan bahasa tersebut. Proses berbahasa sendiri memerlukan pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh otak manusia untuk menghasilkan kata-kata atau kalimat. Alat bicara yang baik akan mempermudah berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak, jiwa dan bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif.

Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran, kepribadian, sinonim dengan roh, akal, dan awak diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada ditubuh dan menyebabkan seorang hidup atau bernyawa). Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya).

Mengolah manusia menjadi manusia, bertakwa dan berakhlak mulia yang sebenar-benarnya sangatlah sulit. Bila kita cermati, salah satu sebab utamanya adalah karena pendidikan keagamaan pada masyarakat masih berkutat di keilmuan, kurang menembus kedalam Qalbu. Seiring dipahami bahwa ruh urusan Tuhan, maka manusia tidak boleh mencari tahu tentang ruh. Akibat tidak mempelajari Ruh, maka tidak punya pengetahuan tentang mengolah ruh, maka ruh tidak terurus dengan baik dan profesional.

Hal ini sering kita lihat disekitar kita bahwasannya seiring perkembangan peradaban manusia banyak seseorang yang hanya suka mengolah cara berbahasa tanpa pernah memperdulikan rasa, dan itu sering dijumpai diberbagai forum diskusi. Banyak mengutarakan pendapat, mengkritik, menggiring opini tanpa ada solusi atau jalan keluarnya. Yang harusnya memecahkan masalah akan tetapi malah menambah masalah dan mungkin akan memperbesar masalah. Sebagai seorang insan alangkah baiknya

belajar mengolah rasa, supaya menghasilkan *output* yang tidak hanya pandai berbahasa tetapi bisa mengolah jiwa.

Berdasarkan pada latarbelakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Hubungan Bahasa dan Jiwa ? Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :Ingin mendeskripsikan Hubungan Bahasa dan Jiwa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridaklaksana, 1983) Pada hakikatnya bahasa memiliki sifat atau ciri, antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah suatu sistem, (2) bahasa itu berwujud lambing, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (*immaterial*) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran, kepribadian, sinonim dengan roh, akal, dan awak diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada ditubuh dan menyebabkan seorang hidup atau bernyawa). Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya).

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu Metode Deskriptif yang mana penulis mencoba mendeskripsikan kaitan Hubungan Bahasa dan Jiwa yaitu tentang Bahasa mengolah Rasa.

Dalam penelitian ini saya akan memaparkan bahwasannya seorang Insan dapat mengubah qalbu orang lain, sehingga orang tersebut dapat berubah secara akhlak dan keyakinan berpegang teguh terhadap agama. Yang dimaksudkan Insan disini yaitu Syekh Mursyid Kammil Mukammil yang sannad nya langsung dari rassulullah. Seorang guru besar ini mampu memperbaiki dan mengubah akhlak muridnya melalui Talqin Dzikir yang ditanam di qalbu. Fokus kajian artikel ini adalah mengenai INABAH atau yang sering dimaksud adalah suatu tempat rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, remaja –

remaja nakal, dan orang – orang yang mengalami gangguan kejiwaan dengan menggunakan metode sudut pandang ilmu tasawuf.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa meliputi suatu sistem simbol yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta manusia yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistem aturan, yang dimaksud daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sebuah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Para ahli linguistik memandang bahasa merupakan suatu struktur hierarkis yang komponen-komponennya berkisar dari komponen yang sederhana hingga yang rumit seperti fonem, morfem, dan sintaksis.

#### 2. Pengertian Jiwa

Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran, kepribadian, sinonim dengan roh, akal, dan awak diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada ditubuh dan menyebabkan seorang hidup atau bernyawa). Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya).

Dalam mengekspresikannya jiwa perlu alat juga sebagai inisiator Dalam konsep kearifan lokal dimaknai jiwa karena adanya korelasi antara beberapa komponen, yaitu ;

- a. Roh : adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup. Roh tidak mengenal kata fana dan kematian. Kematian hanya dialami oleh raga. Untuk itu pasti ada kehidupan lanjutan bagi roh setelah terpisah dari raga. Kehidupan itu adalah akhirat.
- b. Sukma : Komponen yang menggerakkan.
- c. Atma : Piranti rasa, bagian dari jiwa yang mampu merasakan berbagai macam hal, seperti rasa takut, senang, sedih, bahagia, dan lain – lain.
- d. Akma : norma – norma yang mampu membedakan benar, salah, haram, halal, juga mana yang hak dan yang bathil.
- e. Lelembutan : nafsu yang menyinergikan adanya suatu keinginan.

Komponen jiwa tersebut harus bersinergi, apabila tidak bersinergi maka akan terjadi kesenjangan. Dalam bahasa latin ada istilah *Mens sana in corpore sano* yang artinya didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa kuat. Cara mengolah tubuh supaya sehat adalah dengan berolahraga, sedangkan supaya jiwa kuat maka harus melakukan olah jiwa, dalam hal ini dalam konsep agama islam yaitu berdzikir. Analogi nya seperti orang dalam gangguan jiwa menurut konsep kearifan lokal, orang tersebut hanya kehilangan beberapa komponennya, karena orang tersebut tentunya masih hidup ber ruh, masih mampu bergerak, masih bisa merasakan berbagai hal, juga masih memiliki keinginan diantaranya makan, minum, lelah, tidur dan lainnya. Dalam hal ini ODGJ tersebut kehilangan Akmanya. Akan tetapi tidak semua orang dalam gangguan jiwa itu kehilangan Akma, sbagai contoh ODGJ tersebut masih bisa merasakan senang, bahagia, sedih, takut, tahu dan mampu membedakan antara norma – norma kebaikan, juga masih memiliki keinginan, akan tetapi dia tidak berucap dan tidak berusaha hanya diam dan merenung seperti kehilangan rasa semangat dalam menjalani kehidupan. Maka mampu disimpulkan orang tersebut sedang kehilangan sukmanya.

Pentingnya olah jiwa adalah supaya komponen tersebut tetap bersinergi, selain daripada itu hakikat dari dzikir adalah menciptakan manusia cagur, bageur, bener, pinter, singer juga jembar rahmaniyah yaitu mampu menebarkan damai kasih bagi seru sekalian alam.

### 3. Korelasi antara Bahasa dan Jiwa

Kaitan Bahasa dan Jiwa adalah bahasa sebagai alat ucap komunikasi, supaya ada yang dipahami maka harus ada komunikasi sebagai *output* nya yaitu berbicara. Jiwa dalam mengekspresikan sesuatu tentunya perlu alat, diantaranya lidah sebagai alat ucap/alat komunikasi, juga jiwa sebagai inisiator.

Korelasi Bahasa dan Jiwa dalam konsep kearifan lokal yaitu sebagai berikut;

- a. Nyukma : bagian dari hasil olah jiwa, dianalogikan seperti sukma orang lain (Sukma A) masuk kedalam raga seseorang (Raga B), sukma orang tersebut (Sukma B) masih ada dalam raganya, jadi satu raga dua sukma. Sukma A sifatnya aktif sedangkan Sukma B sifatnya pasif. Ketika raga B digunakan oleh sukma orang lain (sukma A) maka sukma tersebut menjadi primer, sedangkan sukma B menjadi sekunder. Raga B tidak mengetahui bahwa sukmanya bukan pasangannya yaitu Sukma B, ataupun raga B sedang digunakan oleh sukma A karena sifatnya pasif.

- b. Ngusumah : jiwa seseorang dikendalikan oleh orang lain akan tetapi kondisi sukma nya dalam keadaan sadar dan mengetahui bahwa raga nya sedang digunakan oleh sukma orang lain. Karena sifatnya terkooptasi dan tidak bisa menolak. Contohnya sukma A menggunakan Raga B otomatis menjadi primer, sukma B mengetahui bahwa Sukma A menggunakan Raga B dan sukma B menjadi Sekunder karena ada yang akan disampaikan, kemudian Sukma B dalam posisi sekunder tahu, ingat, dan mengetahui apa yang dilakukan dan disampaikan oleh sukma A.
- c. Nitis : sifat nitis itu utuh. Sukma, atma, akma, lelembutan. Pada prinsipnya nitis itu berkaitan dengan ilmu. Sifat ilmu nitis itu bisa permanen dan juga tidak permanen.
- d. Nyanding : proses nyanding sama dengan ngusumah akan tetapi secara prinsip berbeda. Sifatnya nyanding itu samar, dan bebas. Raga bisa dimasuki oleh sukma yang baik dan buruk juga dalam menilai baik dan buruknya samar karena mempunyai sifat manipulatif.
- e. Nyurup / kasurupan : proses nya sama seperti nyukma, akan tetapi sudah dipastikan bahwa nyurup datang dari sukma yang kurang baik, ataupun buruk. Tidak adanya kontrol dari sukma primer yang menjadi sekunder, sehingga apa yang diperbuat oleh sukma sekunder yang menjadi primer bisa saja merusak raga nya.

Dalam hal ini konsep nyukma, ngusumah dan nitis sudah dipastikan baik karena tidak semua orang bisa mengolah hal tersebut, itu berkaitan dengan jiwa dan raga nya sendiri apakah mampu mengolah jiwa dan raga tersebut. Salah satu cara mengolahnya yaitu dengan metode dzikir.

Berbeda dengan nyanding, nyurup/kasurupan semua jiwa dan raga bisa mengalami hal tersebut, mengapa demikian karena jiwa dan raga tidak diolah. Seperti disebutkan diatas bahwasannya cara mengolah jiwa yaitu dengan metode dzikir.

Maka dari itu pentingnya berdzikir supaya membangun integrasi antara qalbu dalam konteks ini jiwa dengan bahasa dalam konteks ini adalah instrumen dalam berkomunikasi. Supaya menjadi manusia cageur bageur lahir bathin. Antara sikap dengan ucap nya terharmonisasi sehingga tercipta kehidupan yang hakiki.

#### **IV. KESIMPULAN**

Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, terkadang mereka menyampaikan sesuatu dengan lisannya tidak sesuai dengan bathiniyyah dan irodad Allah Swt karena mereka tidak mengolah qalbu. Kasus yang sering terjadi adalah berbicara tidak sesuai fakta atau dalam istilah sekarang sering disebut dengan hoax. Hoax adalah salah satu sumber penyakit qalbu, karena bahwasannya seorang manusia lisannya berbuat bohong, bahkan berani mempublikasikan kebohongan tersebut dengan bingkisan bahasa yang rapih supaya terkesan lisannya sempurna.

Bagi seorang Insan, mengolah Qalbu itu sangat penting karena pada dasarnya sesuatu yang akan disampaikan itu benar adanya dan bisa di pertanggung jawabkan kelak di akhirat. Kaitannya dengan hubungan bahasa dan jiwa adalah ketika seseorang telah mengolah Qalbu menjadi bersih maka lisannya Sempurna dalam hal berbicara. Apa yang disampainya tentu saja sudah benar karena dalam proses mengolah Qalbu itu membersihkan diri dari sifat – sifat Madzmumah.

Kenapa penulis mengambil sampel Abah Anom ?

Abah Anom adalah seorang Insan Kammil Mukammil yang kebersihan Qalbunya sudah tidak diragukan lagi. Bahkan beliau dijuluki sebagai Wali di tatar Sunda. Dengan izin Allah Swt beliau mampu menyembuhkan lebih dari 60 Juta pasien pecandu Narkoba. Melalui sifat tawadhu nya beliau merehab pasiennya dengan metode Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Seorang yang sudah bersih Qalbu nya dan sudah memasuki tingkatan Waliyullah bisa mengubah dan memperbaiki kehidupan Ruhani seseorang yaitu dengan cara membersihkan Qalbunya dengan metode Talqin dzikir dan yang lainnya.

Suatu hal yang positif apabila metode ini dipakai oleh kita sebagai manusia, untuk mengurangi sifat – sifat madzmumah yang sudah menyelimuti Qalbu ini. Manusia akhir zaman seakan lupa dengan perintah Ibadah Tuhannya karena terlalu sibuk mengurus kehidupan duniawi. Sehingga mereka terjerumus kedalam sifat Hedonis dan menghalalkan segala cara supaya kehidupan duniawinya terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2012, *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. (Pengertian Linguistik) [www.wikipedia.org/Pengertian-Jiwa](http://www.wikipedia.org/Pengertian-Jiwa) (Diakses Pada Kamis tanggal 22 agustus 2019)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Roh\\_\(Islam\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Roh_(Islam)) (Diakses Pada Kamis tanggal 22 agustus 2019) KBBI ( Kamus Besar Bahasa Indonesia ) – Definisi Ruh dan Jiwa
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ( 561 H / 1166 M ) Sirrul – Asrar . Penerjemah K.H Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab – *Rasaning Rasa*. Juli 2013 Pustaka Zainiyyah 2013.
- Isnaini, H. (2022b). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Abdul Chaer, 2009, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. [www.wikipedia.org/ Profil Abah Anom TQN PP SURYALAYA](http://www.wikipedia.org/ProfilAbahAnomTQNPPSURYALAYA) ( Diakses Pada Kamis tanggal 22 Agustus 2019 )
- [www.suryalaya.org](http://www.suryalaya.org) ( Diakses Pada Kamis tanggal 22 agustus 2019 )
- Uquudul Jumaan*. PT. Mudawwamah Warohmah, Cetakan ke-2. Januari 2014 M.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Jakarta: Balai Pustaka. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Bassam Salamah, *Penampakan Dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, Hikmah, Jakarta, 2004, hlm. 99